

MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU DALAM BINGKAI PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Hanafi
STKIP Muhammadiyah Rappang
Afied_c@yahoo.co.id

Abstract

Teachers are professional educators with the primary task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating learners in early childhood education, primary education, and secondary education. Professional is a work or activity undertaken by a person and becomes a source of income of his life that requires expertise, skill or skill that meets certain quality or norm standards and requires professional education. As a profession, the competence that must be possessed by a teacher, namely personality competence, pedagogic competence, professional competence, and social competence.

Teachers have a strategic role in the field of education, even other adequate educational resources are often meaningless if not accompanied by adequate teacher quality. Likewise, the opposite happen, if the quality teacher is poorly supported by other supporting resources are adequate, can also cause less optimal performance. In other words, teachers are at the forefront of improving the quality of education services and outcomes. In many cases, the quality of the education system as a whole is related to the quality of teachers. To that end, improving the quality of education should be done through efforts to improve the quality of teachers character. The professionalism of a teacher must be framed in character education, because to educate the character of the learner can only be done by a teacher of character. So, educating characters must be character, because the most effective way of educating is to set an example.

Key words: Professionalism, character education, teachers, pedagogic systems, learners

A. Latar Belakang

Kekuatan sebuah bangsa ditandai oleh semakin kuatnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut. Tata nilai dan karakter yang kukuh dari sebuah bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan berkesinambungan. Banyak faktor yang berpengaruh besar terhadap karakter suatu bangsa. Secara eksternal, arus globalisasi merupakan faktor yang paling strategis membawa pengaruh besar terhadap tata nilai dan karakter suatu bangsa. Sebagian pihak menganggapnya sebagai ancaman yang berpotensi meruntuhkan tata nilai dan karakter bangsa dan menggantikannya dengan tata nilai pragmatisme, materialisme, dan neoliberalisme. Hal tersebut dapat merusak karakter bangsa yang sebelumnya sudah menjadi identitas

bangsa tersebut. Namun, sebagian juga menilai hal itu positif adanya, sebab dapat menjadi daya dukung percepatan pembangunan bangsa.

Faktor internal yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter bangsa di antaranya adalah pembangunan dunia pendidikan. Pembangunan dunia pendidikan haruslah dibingkai lewat pendidikan karakter sebab berorientasi pada manusia sebagai subjek dan objek pembangunan. Dengan demikian, pendidikan karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional. Karakter manusia secara individu dan masyarakat akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang vital bagi hidup dan kehidupan manusia. Salah satu faktor utama kemajuan suatu bangsa dan negara terletak pada bidang pendidikan. Pendidikan yang baik dan berkarakter akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di tengah masyarakat. Masyarakat memahami bahwa guru merupakan salah satu di antara sekian banyak unsur yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Perkembangan dunia pendidikan bukan hanya membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang profesional di bidangnya. Namun demikian, juga dibutuhkan SDM yang cerdas dan berkarakter. Sejalan dengan tuntutan kebutuhan tersebut, restrukturisasi pendidikan haruslah dilakukan. Pendidikan tidaklah semata diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas intelektual tetapi juga harus memiliki *multiple intelligence* yang berbasis pendidikan karakter.

Kegiatan pendidikan di sekolah sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru. Guru harus berupaya untuk mengelola seluruh proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggung jawabnya. Dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk karakter siswa dalam kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Tampaknya kehadiran guru saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh media secanggih apapun.

Oleh sebab itu, dewasa ini diperlukan guru yang profesional dan berkarakter dalam rangka menjawab problematika dunia pendidikan. Guru yang profesional dan berkarakter diharapkan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional.

Hal tersebut di atas sejalan dengan tuntutan UU No 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Profesi adalah suatu pekerjaan memerlukan keahlian, menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan. Semakin dituntutnya profesionalitas seorang guru, maka guru sebagai tenaga profesional tentunya harus memahami sosok guru yang profesional itu. Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai seorang tenaga pendidik, pengajar, dan pelatih.

B. Potret Buram Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter yang diluncurkan oleh Kemendiknas sejak tahun 2010 belum mampu menekan tindak kekerasan di kalangan peserta didik. Krisis karakter yang dialami bangsa ini membenarkan pendapat Mochtar Lubis (1997:123) tentang ciri manusia Indonesia antara lain: munafik, segan dan enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik, berwatak lemah, tidak hemat, kurang gigih, dan tidak terbiasa bekerja keras. Pendapat tersebut tidaklah sepenuhnya dapat dibenarkan karena sejarah mencatat pengorbanan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaannya yang menunjukkan jiwa nasionalisme yang tinggi. Namun, jujur diakui bahwa ciri

yang dikemukakan di atas merupakan kecenderungan umum dari masyarakat Indonesia. Terlepas dari semua itu, pendidikan karakter seharusnya menjadi media perbaikan sekaligus pembentukan karakter bangsa.

Globalisasi dicap sebagai penyebab utama krisis moral kemanusiaan. Globalisasi telah menawarkan kemewahan materil dan kebebasan yang tak terkendali sehingga pendidikan karakter terpinggirkan. Pengaruhnya dapat menjadi *sindrom* menakutkan bagi karakter peserta didik. Globalisasi bukanlah satu-satunya ancaman dalam dunia pendidikan, tetapi harus diwaspadai karena dapat meruntuhkan nilai-nilai lokal dan keluhuran budaya bangsa.

Patut disadari bahwa segala sesuatu mempunyai sisi positif dan negatif. Demikian halnya dengan globalisasi, ada manfaat dan mudaratnya. Solusinya adalah menerima manfaat dan menghindari mudaratnya. Globalisasi yang bersumber dari dunia barat membawa serta peradaban barat yang ada kalanya kurang sesuai dengan pola hidup budaya timur. Lewat pendidikan karakterlah solusinya, sebab pendidikan karakter merupakan sarana efektif untuk menangkal dampak negatif arus globalisasi.

Takdir Ilahi (2014:5) mensinyalir bahwa pendidikan karakter di Indonesia bukan hanya fokus pada pembentukan sikap prilaku peserta didik tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual. Menurutnya, sekolah menerapkan pendidikan karakter dalam struktur kurikulum. Namun, sekolah belum mampu mengintegrasikannya dalam konteks pendidikan agama. Pendidikan agama yang tertuang dalam kurikulum pendidikan karakter jelas kurang memadai dan gagal memberikan pencerahan pada aspek spiritual peserta didik. Bahkan menurutnya pula, materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda jauh dari dunia pendidikan barat yang sekuler.

Secara ideologi dan *political will*, agama tetaplah dilindungi dan diperhatikan oleh negara. Namun, gejala kedangkalan penghayatan nilai keagamaan peserta didik begitu tampak dalam praktik di lapangan. Mengapa demikian? Jawabnya, pendidikan di Indonesia cenderung memakai metode barat yang *positivistik*, yang lebih menekankan sesuatu yang terukur dari segi kuantitatif. Hal tersebut memberi kesan kepada pemberian pengetahuan agama dibandingkan dengan penumbuhan dan pembentukan nilai agama yang terbingkai dalam setiap karakter maupun kepribadian peserta didik.

Berdasarkan metode pembelajarannya, tampak terjadi kelemahan karena difokuskan pada pelibatan otak kiri (kognitif) yang hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan dan hati nuraninya. Kenyataan ini membuat rancangan pendidikan karakter kurang menyentuh pribadi peserta didik.

Ryan (2012) menegaskan bahwa pudarnya harapan akan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang mendorong mandeknya desain kurikulum dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kegagalan pendidikan karakter bukan menjadi kesalahan pihak tertentu saja, melainkan menyangkut beberapa komponen penting yang ikut terlibat dalam proses pendewasaan individu. Beberapa faktor yang melatar belakangi kegagalan pendidikan karakter dapat menjadi cerminan bahwa pemerintah telah gagal dalam mengorientasikan kurikulum ini secara integral ke semua materi pelajaran, sehingga generasi muda menjadi korban arogansi pemegang kebijakan. Akibatnya, penerapan pendidikan karakter yang diajarkan mengalami pergeseran paradigma dari nilai-nilai luhur menjadi nilai-nilai egosentris yang melekat pada individu generasi muda.

Takdir Ilahi (2014:134) memaparkan bukti kegagalan pendidikan karakter adalah semakin maraknya tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa di beberapa kota besar. Di tengah euphoria pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, fenomena tawuran antarpelajar, mahasiswa, dan pembegalan semakin tidak terkendali. Situasi ini menimbulkan keresahan bagi ketertiban dan keamanan masyarakat secara luas. Fenomena tawuran belakangan ini menjadi trend dan seringkali menjadi kebiasaan di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kurniawan dan M. Rois (2004:85) mencatat bahwa perilaku bullying menjadi bagian dari agresi yang mencerminkan kemarahan yang meluap-luap dan melakukan penyerangan kasardari seseorang yang mengalami kegagalan. Reaksinya bisa dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak. Adakalanya berupa tindakan kekerasan, sadistik, bahkan membunuh orang. Agresi semacam ini sangat mengganggu fungsi intelegensi sehingga menyebabkan timbulnya penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi. Peningkatan aktivitas kriminal dalam berbagai bentuk dan modusnya merupakan problem akut yang bisa mengancam stabilitas dan keamanan masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan Iptek ternyata membawa dampak negatif yang dapat mengancam krisis moral masyarakat yang berpotensi meningkatkan jumlah orang melawan hukum pidana dengan berbagai modus yang berbeda-beda.

Hawari (1999:77) menegaskan bahwa tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kriminal di kalangan remaja disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep tersebut sesuai dengan fenomena terjadinya penurunan moral peserta didik yang ditengarai sering terjadinya perkuliahan antarsiswa, pergaulan bebas, kasus narkoba, kebut-kebutan, geng motor, pudarnya sopan

santun, dan sikap kurang ramah terhadap guru.

Hal tersebut berdampak terhadap kualitas SDM dan daya saing bangsa. Hal ini ditandai dengan *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang berada pada ranking 69 dari 104 negara. Catatan dari UNDP tahun 2006 dan 2007 posisi Indonesia lebih merosot pada urutan ke-108 dari 177 negara. Menurut catatan UNDP, Indonesia di posisi yang jauh lebih rendah dari Malaysia, Filipina, Vietnam, Kamboja, bahkan Laos. Sementara Global Competiveness, indeks tahun 2008 menurut Bank Dunia, Indonesia berada di peringkat 54 dari 134 negara. Taiwan dan Singapore menempati urutan ke-5 dan 6, sedangkan Jepang urutan ke-12, Cina dan India berada pada urutan ke-49 dan 50 (Sauri 2012)

Selanjutnya, Sauri (2012) merilis dampak yang lebih luas dari *out put* pendidikan kita adalah munculnya oknum-oknum guru dan tenaga kependidikan yang berperilaku *amoral*. Laporan ICW (Pikiran Rakyat, 18 Nov. 2006) ditemukan kasus yang sangat mencoreng dunia pendidikan yakni penyalahgunaan dana BOS yang disyalir banyak disunat para birokrat pendidikan (Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan).

C. Pembinaan Guru yang Profesional dan Berkarakter

Berdasarkan potret buram pendidikan karakter yang telah dipaparkan di atas Rizali (2009:3) menyarankan agar arah dan praktik pendidikan Indonesia perlu dikaji ulang untuk perbaikannya. Salah satu faktor yang perlu dikaji adalah profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas pendidikan suatu bangsa bergantung pada kualitas gurunya dan kualitas guru ditentukan oleh keinginan guru itu dalam meningkatkan kualitasnya. Pendidikan yang unggul tidak lepas dari peran guru yang unggul pula, sehingga menghargai sekaligus memberdayakan guru dalam konteks reformasi pendidikan wajib hukumnya.

Pembinaan dan pengembangan guru yang profesional diwarnai oleh lahirnya Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. UU ini lahir dengan pertimbangan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menuju masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, dalam rangka menjamin perluasan dan pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Hal ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam UU tersebut guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan ditegaskannya sebagai pekerjaan profesional, otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh para guru. Seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang jelas.

Faktor kompetensi sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah peserta didik yang diibaratkan kertas putih. Gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidanya bergantung kepada sejauhmana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki

kapasitas dan kompetensi profesional dalam mengarahkan individu-individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bisa diandalkan dalam proses pembangunan bangsa.

Dalam tataran normatif betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru. Namun, dalam realitas di lapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruannya. Penyimpangan-penyimpangan moral, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah *patologi sosial* lainnya tidak jarang kita temukan. Banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut terjadi. Jika hal ini dibiarkan dapat memberikan eksese buruk bagi dunia pendidikan, khususnya terhadap kualitas lulusan dan output pendidikan serta karakter masyarakat sebagai objek pendidikan.

Proses pendidikan masih jauh dari tujuannya, sehingga menjadi sangat urgen untuk dilakukan sebuah upaya strategis dalam mempersiapkan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara profesional sehingga ia bisa diandalkan dan diteladani oleh siswanya. Berangkat dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa guru sebagai entitas strategis dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat ditengah-tengah bangsa lainnya sangat diperlukan peranannya. Di sisi lain pembinaan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai fundasi arah pembinaan.

Selain profesionalitas guru, faktor lain yang harus dikaji ulang adalah profesionalitas pengelola pendidikan, sebab sekolah merupakan institusi tempat pendidikan berlangsung. Berdasarkan pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri.

Sebagai institusi sosial, sekolah bukanlah tempat yang steril dari pengaruh luar. Siswa datang dari keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya, bahkan sekolah merupakan miniature dari masyarakat lingkungannya.

Dalam rangka membangun guru yang profesional perlu adanya Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan (LPTK) yang profesional pula sehingga mampu mencetak calon guru yang professional. Selanjutnya, mereka yang diamanahi menjadi profesional itu harus dibingkai oleh seperangkat nilai khususnya nilai agama. Oleh karena itu, kompetensi dalam bidang pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam diri setiap lulusan calon guru. Mata pelajaran apapun yang diampuh dapat memberikan kontribusi langsung bagi pembentukan karakter generasi bangsa. Dengan demikian, krisis moral dan akhlak generasi bangsa yang kini kian mengawatirkan segera teratasi melalui gerakan kolektif dari semua guru profesional berbasis pendidikan karakter.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Ida S. Widayanti dalam bukunya "Mendidik Karakter dengan Karakter". Dalam bukunya beliau mengutip pendapat Daniel Goleman yang mengatakan bahwa di dalam otak manusia terdapat banyak syaraf cermin (*mirror neuron*) yang dapat memantulkan aktivitas orang lain. Tanpa disadari manusia akan saling menyalin ekspresi wajah, pola napas, gerak tubuh, dan sifat secara menular. Dalam hal pembangunan karakter, peran *role model* dari guru dan orang-orang yang berpengaruh di masyarakat memiliki andil 40%, penanaman nilai 25%, dan penegakan sistem 35%. Yang menjadi problem adalah tantangan orang tua, guru, dalam mendidik karakter saat ini adalah datang dari berbagai pihak antara lain: para politisi, pejabat negara, dan artis. Fakta memperlihatkan kasus-kasus pelanggaran nilai dilakukan oleh politikus,

pejabat negara, dan artis. Hal ini tentu akan berdampak serius pada karakter anak yang telah dibangun oleh orang tua dan pendidik.

Profesionalisme guru yang harus dibangun oleh LPTK adalah guru yang memiliki kompetensi paedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP no.74 tahun 2008, dan Permendiknas no.16 tahun 2007. Lutfi (2009:140) menegaskan bahwa LPTK diharapkan mampu membentuk guru yang memiliki kriteria-kriteria seperti: profesi guru sebagai panggilan jiwa, memiliki pengetahuan dan kecakapan, memiliki jiwa pengabdian, memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, otonomi, dan memahami kode etik profesi.

Dalam perspektif pendidikan Islam Khalifah dan Quthub (2009:40) mengungkapkan karakter guru muslim sebagai berikut: (1) ruhiyah dan akhlakiyah, (2) mengharap pahala akhirat, (3) tidak emosional, (4) rasional, (5) sosial, (6) sehat, dan (7) profesional. Sementara itu, Sauri (2012) mengemukakan bahwa LPTK harus mampu membangun guru yang profesional dengan karakter seperti memiliki kekuatan visi, kekuatan ilmu, kekuatan paedagogik, kepribadian, kompetensi nilai moral, dan menjadikan Allah swt sebagai maha guru dan Muhammad saw sebagai model guru sejati. Dahlan dalam Sauri (2012) menegaskan bahwa Al-Quran menampilkan enam prinsip yang harus dijadikan pegangan bagi guru profesional yakni: (1) qaulan sadida, (2) qaulan ma'rufa, (3) qaulan baligha, (4) qaulan maysura, (5) qaulan layyina, dan (6) qaulan karima.

D. Peran Strategis Guru Profesional dalam Membangun Karakter

Sebagai pekerjaan profesional, guru memiliki ragam tugas, baik yang terkait dengan tugas kedinasan maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Jika

dikelompokan, terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bentuk profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataannya tidak sedikit dilakukan oleh orang diluar kependidikan. Oleh karena itu, jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. *Mendidik* berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. *Mengajar* berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan *melatih* berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik. Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila dalam

penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pembelajaran itu kepada para peserta didiknya. Mereka akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian mutakhir dan mendorong

perubahan di segala ranah kehidupan, termasuk perubahan tata nilai yang menjadi fundasi karakter bangsa. Hipotesisnya adalah semakin optimal guru melaksanakan fungsinya, maka semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia yang diandalkan dalam pembangunan bangsa. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini. Gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20, maka guru berkewajiban untuk:

1. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
3. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika;
5. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sedangkan peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, superpisor, motivator, dan konselor. Yang akan dipaparkan di sini

adalah peranan yang dianggap paling dominan sebagaimana dikemukakan oleh Usman (2001:9-11) sebagai berikut.

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau *pengajar*, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri /adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Seorang guru juga hendaknya mampu memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar, terampil dalam memberikan informasi kepada siswa. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu, guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar

mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai *manager* guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Tanggung jawab yang lain sebagai manager yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya para guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.

Sebagai manager guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat

melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di

sekolah. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, internet, atau pun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pelajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup

efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Peran guru dalam pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut.

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.

- f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalahmasalah pendidikan.

6. Peran guru secara pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriental*), seorang guru harus berperan sebagai berikut.

- a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswasiswanya.
- d. Teladan, yaitu senantiasa menjadi teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku dimata siswa.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru
- f. menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan
- g. puas di dalamnya.

7. Peran guru secara psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut.

- a. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi pendidikan, yang

melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

- b. Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai *inovator* (pembaharu).
- e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

E. Penutup

Dalam konteks pembangunan profesi guru dan karakter bangsa, maka guru dengan segala tugas dan peranannya, memiliki peranan strategis dan sangat menentukan terpeliharanya karakter bangsa sebagai pondasi jati diri bangsa yang bermartabat. Sosok manusia yang berkarakter sebagai modal terbentuknya karakter bangsa, akan dilahirkan oleh

sosok guru yang menjunjung tinggi profesionalitasnya dan berpegang teguh kepada sistem nilai yang menjadi pegangan bangsanya sebagai pendidik yang berkarakter. Jadi, mendidik karakter harus dengan karakter.

Generasi muda usia sekolah sebagai harapan masa depan bangsa, termasuk harapan terjaganya karakter bangsa, sikap dan prilakunya diantaranya akan ditentukan oleh sejauhmana guru memegang peranannya dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional yang mencita-citakan terlahirnya generasi yang berkarakter sebagaimana tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Sosok manusia yang memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di atas, maka dalam operasionalisasinya sangat ditentukan oleh peran serta seorang guru. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang strategis dalam upaya membangun dan memelihara karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Hawari. 1999. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khalifah dan Quthub. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Idayu Press.
- Kurniawan, Singgih dan A. Mutho, M. Rois. “Tawuran, Prasangka terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, serta Konformitas pada Kelompok Teman Sebaya” dalam *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 2004.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Manusia Indonesia: sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Idayu Press.
- Lutfi, Sarif. 2009. *Mencetak Guru yang Profesional dan Berkarakter*. Jakarta: Idayu Press.
- Rizali. 2009. *Pendidikan Anak untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf.
- Ryan, Kevin. 2012. “The Failure of Modern Character Education”. Disampaikan dalam Conference Papers at the Inaugural Conference of the Jubilee Centre for Character and Values, Character and Public Policy. Education for an Ethical Life. University of Birmingham, Friday 14th December 2012.
- S.Widayanti, Ida. 2013. *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: Arga Tilanta
- Sauri, Sofyan. Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak. *Online*, diakses pada tanggal 1 Maret 2016.
- Takdir Ilahi, Muhammad. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Usman. 2001. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada